

MALING

Para Pelaku :

Emak Nimrod

Beberapa Orang Kampung

Senja hari sepi di taman kota. Matahari tinggal bias jingganya di langit, dan beberapa bola lampu di pojok-pojok taman telah dinyalakan. Senyap. Tapi suasana senyap itu tiba-tiba pecah oleh teriakan marah orang-orang yang berlari menghambur dari mulut sebuah gang, mengejar seseorang.

SESEORANG : Maling! Maling!

SESEORANG : Kejar terus!

SESEORANG : Tangkap!

SESEORANG : Jangan sampai lolos!

SESEORANG : Kemana dia?

SESEORANG : Lenyap! Dia lenyap!

SESEORANG : Dia bukan hantu, mana bisa lenyap.

SESEORANG : Pasti ngumpet. Pasti!

SESEORANG : Cari terus sampai ketemu!

SESEORANG : Cincang saja kalau tertangkap!

SESEORANG : Hei ... ini dia ngumpet di sini!

SESEORANG : Sembunyi seperti tikus! Mampus kau sekarang!

SESEORANG : Mati kau!

Senyap lagi.

Nimrod klenger, tergeletak tak berdaya di atas rumput.

Abah, seorang lelaki tua bertongkat, datang dengan langkah pendek-pendek, menikmati udara senja di taman itu. Kemudian ia duduk di sebuah bangku taman. Pada saat itulah dia melihat Nimrod.

ABAH : Ah, pasti dia maling yang dikejar-kejar orang kampung tadi. (Mengkutak-kutikkan ujung tongkatnya ke tubuh Nimrod) Wah, sudah klenger dia ... Kasihan benar, masih muda begini keburu mati. Keterlaluhan orang-orang itu.

Laki-laki semua, tapi beraninya cuma main keroyok. Banci saja tidak seperti itu.

Ini sungguh mengganggu senjaku. Padahal langit cerah, angin lembut memainkan daun-daun ... Aku tidak suka ini. Bagaimana mungkin aku dapat bercengkerama dengan angin, bagaimana mungkin aku dapat berbagi rasa dengan dedaunan, sementara di situ ada seenggok maling yang mampus karena dikeroyok ... Abah hendak beranjak pergi, namun tiba-tiba dilihatnya jari-jari tangan Nimrod sedikit bergerak.

ABAH : Eh, jarinya bergerak-gerak ... (Jongkok, mengamati lebih seksama) Wah, masih hidup dia. Masih bernafas dia.

NIMROD : (Menggeliat, nyengir kesakitan) Ya, saya masih hidup ... (Dengan susah payah berusaha bangun) Saya belum cukup berani untuk mati.

ABAH : Kau pingsan tadi.

NIMROD : Bukan pingsan. Tapi setengah mampus.

ABAH : Mereka mengeroyokmu.

NIMROD : Ya.

ABAH : Kenapa?

Nimrod tidak segera menjawab. Dipandanginya lelaki tua di hadapannya itu lekat-lekat. Ia bermaksud pergi, tapi sejenak merasa ragu.

ABAH

Di taman ini, bertahun-tahun sudah aku bercengkerama dengan matahari dan angin senja. Aku melihat orang-orang datang, orang-orang pergi ... tidak ada kesetiaan yang melebihi matahari dan angin senja ...

NIMROD

Bapak ini siapa? Polisi?

ABAH

(Tertawa) Masak polisi karatan begini?

NIMROD

Barangkali polisi yang sedang menyamar?

ABAH

Nada suaramu seperti menuduh. Aku tidak suka dituduh sebagai seorang polisi.

NIMROD

Oh, syukurlah. Badanku remuk rasanya.

ABAH

Itulah. Kenapa mereka memukulimu?

NIMROD

Saya ... saya lapar.

ABAH

Orang lapar diberi makan. Bukan dipukuli. Pasti mereka punya alasan.

NIMROD

(Tertunduk) Saya ... saya mencuri sarung di jemuran.

ABAH

O, pantas.

NIMROD

Hanya sebuah sarung di jemuran, dan saya harus remuk seperti ini?

ABAH

Kalau tidak ingin remuk ya jangan mencuri jemuran. Korupsi saja. Cuma dipenjara. Tidak sampai remuk.

NIMROD

Aah, Sampeyan jangan membual dalam keadaan seperti ini. (Sambil melangkah pergi) Saya pasti akan korupsi habis-habisan seandainya saya punya kesempatan. Tapi sekarang, mencuri sarung di jemuran pun saya gagal.

ABAH

Eh, mau kemana? Lihat memar-memarmu itu. Kau tidak ke rumah sakit?

NIMROD

(Berbalik) Ke rumah sakit ...? Oh ... Sampeyan tidak mengerti juga rupanya. Berapa harga sebuah sarung bekas? Saya mencurinya sekedar untuk mengganjal rasa lapar. Kalau saya harus berobat ke rumah sakit, apa saya harus mencuri mobil lebih dulu?

ABAH

Tentu saja tidak. Tapi siapa tahu rumah sakit tidak menarik biaya bagi orang miskin.

NIMROD

(Melengos) Tai kucing!

ABAH

Atau siapa tahu ada dokter yang menaruh belas kasihan pada penderita miskin.

NIMROD

(Beranjak pergi lagi) Sampeyan pasti juru kampanye.

ABAH

Lalu bagaimana dengan bekas-bekas pukulan itu? Masih sakit?

NIMROD

(Berbalik) Sampeyan tahu sendiri bagaimana saya klenger tadi. Kok masih bertanya.

ABAH

Nah, kalau begitu kau bisa menyeret mereka ke pengadilan dan menuntut ganti rugi.

NIMROD

(Memandang Abah dengan heran setengah jengkel) Ke pengadilan ...? Tadi sampeyan menyuruh saya ke rumah sakit. Sekarang ke pengadilan. Akrobat macam apa yang harus saya lakukan, agar pengadilan mau berpihak pada orang tidak berduit? Ahh ... jangan muluk-muluk, Pak Tua, badanku jadi bertambah nyeri saja.

ABAH

Maafkan saya. Saya tidak bermaksud berolok-olok. (Membuka tas plastik kecil yang sedari tadi dijinjingnya. Dari dalam tas itu dikeluarkannya sebungkus roti kering dan sebotol air putih) Saya ada sedikit makanan ... (Menyodorkan roti dan botol air) Cuma roti tawar dan air putih. Kau mau?

Nimrod melongo.

ABAH

Ayo ambil. Kau lapar, kan?

Air liur Nimrod seperti hendak meleleh begitu disodori makanan. Tapi hatinya riku.

NIMROD

Demi Tuhan, sebelumnya saya tidak pernah mencuri. Sewaktu kecil saya selalu mengaji di surau setiap sore. Saya diajari betapa berdosa mencuri. Tapi sudah sejak kemaren lusa saya belum makan. Saya benar-benar kelaparan. Itulah sebabnya saya nekad mencuri.

ABAH

Kalau begitu tunggu apa lagi? Nih!

Tapi Nimrod tetap tidak bergerak. Hanya matanya yang liar menatap roti di tangan Abah.

ABAH

Anak-anak muda sering merasa sungkan pada hal-hal yang tidak perlu. Baiklah, kita makan bersama saja, ya? (Memotong roti itu dan menyodorkannya pada Nimrod sebagian) Ayolah, tidak usah malu-malu. Kau sudah

membuktikan, bahwa rasa lapar selalu membuat orang jadi lupa, jadi tak terkendali.

Dengan malu-malu Nimrod menerima roti itu, lalu melahapnya. Abah tersenyum memandangnya. Setelah roti itu habis, mendadak Nimrod memegang perutnya.

ABAH

Kenapa?

NIMROD

Cacing-cacing dalam perut saya saling berebutan. Sejak kemaren lusa mereka ikut berpuasa.

ABAH

Oh, kau mau lagi?

Abah mengulurkan sebagian roti yang dipegangnya. Dan Nimrod melahapnya tanpa sisa. Lalu disodorkan padanya botol air, langsung direguknya pula separuh. Sesudah itu Nimrod memeluk botol air itu dengan perasaan puas dan bahagia.

ABAH

Namamu?

NIMROD

Nimrod.

ABAH

Nimrod?

NIMROD

Hanya Nimrod. Bapak?

ABAH

Panggil saja Abah.

Lantas keduanya saling membisu. Nimrod menikmati betul kenyamanan perutnya.

ABAH

Dulu waktu masih muda, aku pernah seperti cacing-cacing dalam perutmu itu. Suka sekali berebut makanan. Bukan karena kelaparan, hanya karena serakah saja. Apa-apa kusikat, asal ada kesempatan. Kertas, mesin ketik, meja, bahkan tembok kantorpun kugerogoti, asal ada kesempatan. Apalagi uang!

NIMROD

Juga main perempuan?

ABAH

Perempuan? Ah, perempuan ... hanya kerentanan yang menghentikanku dari petualangan menggetarkan itu.

NIMROD

Ada berapa perempuan dalam hidup Abah?

ABAH

Mengapa anak muda sepertimu selalu lebih tertarik pada jumlah? Apakah terkesan lebih hebat bila kusebut 15, 30 atau 50? Banyak laki-laki loyo menutupi kelemahannya dengan menggandeng banyak perempuan.

Lalu membisu lagi.

ABAH

Mau tambah lagi rotinya? Ini masih ada satu.

NIMROD

Terima kasih, sudah cukup kenyang.

ABAH

O, bagus. Bagus kalau bisa kenyang. Sebab betapa bahayanya lapar itu. Di dunia ini mana ada yang bisa menandingi energi lapar? Seribu bedil, seribu kitab, seribu pasal undang-undang, seribu khotbah dan pidato, mampukan menghentikan energi lapar?

NIMROD

Abah ikhlas menolong saya?

ABAH

Ah, kau tanyakan pula itu. Nanti aku jadi beromong- kosong dan berfilsafat.

Nimrod mengangguk-angguk, meskipun tampaknya kurang paham.

ABAH

Kau pasti pendatang baru di sini.

NIMROD

Ya.

ABAH

Asalmu?

NIMROD

Jauh.

ABAH

Iya, jauh di mana. Di laut kek, di langit kek.

NIMROD

Di sebuah desa di lereng gunung. Seminggu jalan kaki dari sini.

ABAH

Hm, jauh juga. Punya keluarga?

NIMROD

Seorang istri yang minta cerai dan dua anak yang tak mampu membayar SPP.

ABAH

Seorang istri dan dua anak? Kau tinggalkan mereka hanya untuk kelaparan dan mencuri?

NIMROD

Seorang istri yang minta cerai dan dua anak yang tak mampu membayar SPP.

ABAH

Ya, ya, minta cerai dan SPP. Kau tinggalkan mereka hanya untuk kelaparan dan mencuri?

NIMROD

Tentu saja tidak.

ABAH

O, adu nasib?

NIMROD

Begitulah.

ABAH

(Tertawa) Alasan kuno. Kau pikir nasib itu seperti jengkerik, atau ayam jago, bisa dengan gampang diadu- adu? Gombal.

Nimrod diam sesaat. Dia ingin melihat raut wajah Abah, tapi lampu yang ada di taman itu tidak cukup memberikan cahaya.

NIMROD

Sejak kecil saya tidak pernah bermimpi jadi seorang pencuri. Keadaan yang memaksa saya. Keadaan yang memojokkan saya.

ABAH

(Sinis) Aku sering dengar orang-orang yang menyalahkan keadaan. Dan itu biasanya dilakukan oleh orang frustrasi.

NIMROD

Sampeyan bisa ngomong begitu karena Sampeyan orang yang berkecukupan. Coba kalau Sampeyan kere seperti saya.

ABAH

Kau tidak tahu, orang kaya justru lebih banyak mengeluh. Aku kaya, ya. Aku sering mengeluh, ya. Tapi aku tidak pernah menyalahkan hidup. Hidup tidak pernah bersalah apa-apa. Keadaan tidak pernah memojok-mojokkan orang. Kita saja yang gampang frustrasi dan merasa terpojok.

NIMROD

(Tercenung) Abah pasti seorang guru. Atau mungkin seorang penyair.

ABAH

Kenapa kau menduga demikian?

NIMROD

Entahlah. Barangkali karena kata-kata Abah terasa sejuk di telinga saya.

ABAH

Gombal itu. Bukan tugas guru atau penyair untuk menyejukkan telinga orang. Mereka punya tugas yang jauh lebih berat dari itu, meskipun sangat jarang yang berhasil.

NIMROD

Saya tidak paham ...

ABAH

Tidak apa-apa. Aku sendiri juga tidak paham.

Sesaat lamanya keduanya diam.

ABAH

Lihatlah, gelap telah turun. Biasanya saat-saat seperti ini aku sudah berada di rumah, duduk-duduk di teras atau nonton TV.

NIMROD

Alangkah indahnya punya rumah dan TV.

ABAH

Kalau hari minggu, kerjaku menunggu telepon dari anak-anakku dan cucu-cucuku.

NIMROD

Alangkah indahnya punya telepon.

ABAH

Sesekali aku juga keluar kota dengan mobil antik kesayanganku. Aku masih cukup kuat untuk pegang setir.

NIMROD

Alangkah indahnya punya mobil.

ABAH

(Jengkel) Hei, tidak adakah hal-hal lain yang menarik minatmu selain benda-benda?

NIMROD

(Seperti pada diri sendiri) Memang tidak mudah memahami kemiskinan ... tidak mudah ...

Hening lagi sesaat.

ABAH

Sudah berapa lama kau berada di kota ini?

NIMROD

Sekitar tiga bulan.

ABAH

Dan tinggalmu?

NIMROD

Saya ... e, saya terbiasa dekat dengan alam.

ABAH

O, maksudmu ngere?

NIMROD

Begitulah. Rumah Abah sendiri di mana?

ABAH

Saya juga mencintai alam. Setiap senja saya selalu duduk- duduk di bangku taman ini. Menikmati matahari tenggelam, lalu pulang bila udara telah berubah gelap dan dingin.

NIMROD

Dan rumah Abah?

ABAH

Tidak jauh dari sini. Kamu tadi sudah mampir ke sana.

NIMROD

Saya? Saya mampir ke rumah Abah?

ABAH

Ya. Yang di halaman belakangnya ada tali jemurannya, dan kau ambil sarungnya ...

NIMROD

(Terpana, gemetar) Jadi ... Abah ini ...

Nimrod merasa sangat terpuakul serta malu, dan bermaksud pergi dari situ.

ABAH

Hei ... mau kemana? Tetap duduk sajalah di sini.

Nimrod berhenti, bimbang, lalu kembali duduk.

ABAH

Sekali waktu aku butuh juga seorang teman, untuk sekedar berbincang menikmati udara yang berubah jadi gelap dan dingin.

NIMROD

Tapi ... saya telah ...

ABAH

Ah, lupakan saja. Harga sebuah sarung tidaklah seberapa dibanding pukulan dan tendangan di sekujur tubuhmu.

Kamu tidak mencuri. Sarung itu telah kau beli dengan amat mahal. (Mengeluarkan sarung dari tas plastiknya, dan meletakkannya di pangkuan Nimrod) Nih, sarung ini sudah menjadi hakmu.

Tiba-tiba Nimrod merasa amat terharu, dipeluknya sarung itu sambil menangis tersedu-sedu.

ABAH

Aku paling tidak suka melihat laki-laki cengeng.

Mendengar Abah berkata begitu, Nimrod malah lebih keras menangis. Abah menggeser duduknya hingga membelakangi Nimrod. Beberapa saat lamanya Nimrod menangis, hingga akhirnya merasa sedikit lega dan berhenti.

NIMROD

Abah ...

ABAH

Ya?

NIMROD

Bagaimanakah rasanya menjadi orang kaya?

ABAH

Mengapa kau tidak bertanya, bagaimana rasanya menjadi orang bahagia?

NIMROD

Sebab saya ingin tahu, mengapa Abah sudi berbaik-baik dengan seorang kere macam saya?

Abah menggeser lagi duduknya, hingga kembali menghadap Nimrod. Ia tersenyum.

ABAH

Kamu melihat dirimu sendiri sebagai kere. Tapi aku melihatmu sebagai manusia.

Nimrod tidak mampu menahan perasaannya. Maka ia menangis lagi, lebih keras dari yang tadi. Lagi-lagi Abah menggeser duduknya membelakangi Nimrod.

NIMROD

Saya selalu iri pada orang-orang tua. Ingin rasanya saya melompati masa muda ini, untuk langsung menjadi tua.

ABAH
Itulah kesalahan anak-anak muda. Padahal kami selalu iri pada kalian. Hanya saja kami tidak pernah mengatakannya.

NIMROD
Saya selalu bingung dengan hal-hal semacam itu.

ABAH
Itu khas anak muda. Bingung memilih, bingung membedakan, bingung memulai, bingung mengakhiri, bingung karena ada banyak hal di hadapannya, bingung karena tidak ada apa-apa di hadapannya ...

Beberapa saat lamanya mereka tak membuka suara. Senyap.
Tiba-tiba mereka mendengar suara ribut beberapa lelaki yang berlari-lari sambil berteriak-teriak nyaring.

SESEORANG
Maling ... Maling!

SESEORANG
Kejar ...!

SESEORANG
Tangkap ...!

.....

Kemudian sepi kembali. Abah menekurkan wajahnya dalam-dalam ke tanah.

NIMROD
Abah ...

ABAH
Ya?

NIMROD
Itu ... ada maling dikejar orang-orang kampung.

ABAH
(Mengangkat wajahnya) Nimrod, ada manusia dikejar manusia-manusia.

Sekali lagi Nimrod tak kuasa menahan perasaannya, menangis tersedu-sedu. Dan Abah kembali membelakanginya.

Selesai

abah ganti jdi emak Nimrod (resti)

Nimrod (raja k)

maling (Bhara)

Warga (Rifqi,dahuri,Kia,miftah,Nadiva)